

Analisis Model Pembelajaran Bahasa Secara Integratif-Kritis (In-Kri)

Jufri

Universitas Negeri Makassar

Email: Jufri.lemlit@gmail.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan model pembelajaran bahasa yang dianalisis berdasarkan filosofi Inkri (integratif-Kritis). Secara khusus untuk mengeksplanasi hasil tahap inkuiri dan dicavery, tahap diskusi, menyusun konsep, validasi isi dan prosedur, tahap Uji Lapangan (simulasi), tahap publikasi (artikel, HaKI, Prosiding) terhadap model pembelajaran bahasa secara In-Kri. Desain penelitian adalah penelitian pengembangan dengan model Four-D Thiagarajan. Proses pengembangan terdiri atas empat tahapan, yakni: langkah pendefinisian (*define*), langkah perancangan (*design*), langkah pengembangan (*develop*), dan langkah penyebarluasan (*dessiminate*). Hasil menelitian menunjukkan 7 teori dan 13 pendekatan (asumsi) yang dibutuhkan sampel. Di samping itu, juga mengembangkan 27 metode dan 57 strategi serta 40 model pembelajaran bahasa. Hasil validasi terhadap teori, pendekatan, metode, dan strategi dikategorikan layak oleh validator. Hasil uji lapangan menunjukkan efektif dengan nilai rerata 09.20 (kategori A-). Di samping itu, menghasilkan artikel internasional dan HaKI, prosiding dan buku referen tentang pembelajaran bahasa. Diharapkan peneliti selanjutnya mengembangkan suatu model dengan teori fungsional dan teori Kritis

Kata Kunci: Model, Pembelajaran Bahasa, Integratif, Kritis

PENDAHULUAN

Waktu tidak pernah berhenti beriringan dengan inovasi baru dalam pembelajaran bahasa. Dengan kata lain, teori baru bermunculan dengan menolak teori lama yang diasumsikan kurang efektif dalam konteks tertentu. Ketidakmampuannya teori bertahan secara mandiri disebabkan ketidakmampuannya mengakomodasi berbagai target, sehingga membutuhkan parner teori yang harmonis, sinergi, saling membutuhkan untuk mentransformasi IPTEK.

Kedua aliran tersebut (Inkri) suatu paham yang koko jika digabungkan menjadi satu kesatuan yang utuh untuk menghasilkan suatu model pembelajaran bahasa. Paham integratif dalam pembelajaran bahasa mengutamakan tercapainya kompetensi disebabkan terintegrasinya aspek kebahasaan secara komprehensif. Paham ini menolak yang menyatakan bahasa itu alat komunikasi dan pola terstruktur. Aliran tersebut tidak berhenti pada paham tersebut, akan tetapi lebih memandang pembelajaran bahasa secara utuh. Keutuhan pembelajaran bahasa tersebut dibantu oleh teori kritis untuk mengonsktruksi target spesifik. Aliran tersebut bersumsi bahasa sebagai tindakan,

memuat ideologi dan *power* serta dipertimbangkan konteks dan historisnya. Dengan demikian, model pembelajaran bahasa yang dianalisis ditemukan hal baru tentang model pembelajaran bahasa secara integratif-kritis. Tentu tidak mengabaikan aliran Bloomfield (1933), BF Skinner, dan Chomsky (1965).

Bergabungnya teori integratif dan teori kritis menjadi satu kesatuan yang utuh (disingkat Inkri), harapannya adalah menemukan suatu model pembelajaran bahasa yang efektif, praktis, dan bermanfaat. Teori Inkri tersebut ditopang oleh teori sebelumnya, seperti teori struktural, teori behavioristik, dan teori fungsional.

Dalam konteks tersebut, bahasa mengalami dinamika secara filosofis. Pada awalnya, bahasa dikategorikan sebagai pola yang terstruktur. Benar salahnya suatu teks (narasi) ditentukan oleh benar tidaknya aspek sintaksis atau semantiknya. Pada pakar tersebut mengfokuskan diri pada pola kalimat yang benar dan baik. Jufri (2020) menyatakan bahwa aliran seperti ini ditolak atau tidak diterima sepenuhnya oleh teori fungsional yang menyatakan bahwa pada hakikatnya bahasa adalah alat komunikasi.

Lebih lanjut dinyatakan bahwa pada hakikatnya, bahasa lebih menekankan pada fungsi dan konteks setiap peristiwa bahasa. Boleh saja suatu narasi dibangun dengan mempertimbangkan struktur yang baik dan benar tetapi lebih penting, menjadi skala prioritas adalah bahasa sebagai alat komunikasi. Inilah dimaksud fungsi bahasa menjadi utama dalam pembelajaran bahasa. Pesan yang disampaikan sudah dipahami oleh mitra tutur atau belum. Walaupun kalimat yang dikembangkan atau disusun secara rapi dan terstruktur tetapi tidak tersampaikan secara fungsional, menjadikan narasi yang dibangun menjadi kurang bermanfaat. Oleh karena itu, setiap peristiwa bahasa, yang menjadi prioritas teori ini adalah tersampainya makna yang dimaksud oleh pembicara atau penulis (Jufri, 2020).

Bloomfield (1933) dan BF Skinner (1959) dalam Jufri (2020) lebih fokus menciptakan struktur bahasa yang dilandasi 'stimulus-respon psikologi'. Ide inilah yang tidak setuju Chomsky (1965), bahasa yang membentuk kebiasaan yang otomatis. Pada hal, bahasa itu dibawa sejak lahir. Bahasa sifatnya gejala mental, gejala inovatif, *innate* (kodrati) dan universal. Istilah yang dipakai Chomsky, yaitu kompetensi dan performansi. Kompetensi yang dimiliki manusia sangat terbatas akan tetapi mampu menghasilkan kalimat yang tidak terbatas.

Baik pandangan Bloomfield maupun pandangan Chomsky menurut Jufri (2020) tersebut, Fairclough berpandangan lain tentang hakikat bahasa. Fairclough (1985) berasumsi bahwa tidak hanya bahasa sebagai alat komunikasi akan tetapi serangkaian tindakan berbahasa yang di dalamnya tersembunyi ideologi dan *power* yang dikonstruksi oleh seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan spesifik.

Inilah yang dipakai sebagai landasan teoritis versi pakar AWK untuk menganalisis model pembelajaran dan teori integratif disingkat teori *Inkri*. Teori *Inkri* tersebut akan menganalisis berbagai model pembelajaran bahasa yang aktual dan menarik dari sampel riset. Analisis model pembelajaran bahasa secara Inkri (integratif-

kritis). Langkah riset tersebut untuk mencari kebenaran ilmiah disajikan sebagai berikut: Inkuri dan discovery (mengeksplorasi dan menemukan), Diskusi secara komprehensif (mendalam dan menyeluruh), Menyusun konsep model (acuannya hasil pembahasan dengan sampel), Validasi isi dan prosedur (menguji secara teori dan hasil oleh pakar serta langkahnya), Uji Lapangan/simulasi (praktek dan klinik pembelajaran bahasa), dan Publikasi, seperti artikel, HKI, Prosiding (*output* dan *outcome*).

Sehubungan hal tersebut, hasil riset diperuntukkan pengembangan ilmu linguistik (linguistik terapan/kritis), ilmu pendidikan, dan pendidikan bahasa di rumpun ilmu bahasa asing yang meliputi; bahasa Jerman, bahasa mandarin, dan bahasa Arab dan lain-lain. Selain itu, produk analisis model pembelajaran bahasa tersebut difasilitasi e-Learning dengan memanfaatkan program e-Learning (Daring) dan tatap muka di kelas (Luring). Suatu hal baru dalam pembelajaran bahasa dengan menggunakan media pembelajaran sebagai sara pendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa.

Sehubungan hal tersebut, diperlukan suatu kajian komprehensif tentang analisis model pembelajaran bahasa secara In-Kri (Integratif-Kritis).

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dirumuskan masalah penelitian yaitu "Bagaimanakah model pembelajaran bahasa secara *In-Kri* (integratif-Kritis)"?. Rumusan masalah tersebut diuraikan sebagai berikut: Bagaimanakah hasil tahap inkuiri dan discovery dalam menganalisis model pembelajaran bahasa secara *In-Kri*? Bagaimanakah hasil tahap diskusi secara komprehensif dalam menganalisis model pembelajaran bahasa secara *In-Kri*? Bagaimanakah hasil tahap menyusun konsep model dalam menganalisis pembelajaran bahasa secara *In-Kri*? Bagaimanakah hasil tahap validasi secara komprehensif dalam menganalisis model pembelajaran bahasa secara *In-Kri*? Bagaimanakah hasil tahap Uji Lapangan (simulasi) dalam menganalisis model pembelajaran bahasa secara *In-Kri*? Bagaimanakah hasil tahap publikasi (artikel, HKI, Prosiding) dalam menganalisis model pembelajaran bahasa secara *In-Kri*? pedoman bagi; (1) dosen/guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses perkuliahan secara maksimal dengan harapan tertentu; (2) mahasiswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses perkuliahan dan substansi kompetensi yang seharusnya dikuasainya; dan (3) alat evaluasi pencapaian kompetensi perkuliahan.

Selain itu, Ballstadt (dalam Depdiknas, 2008) mengemukakan bahwa model pembelajaran bahasa harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut. Susunan tampilan, yang menyangkut: urutan yang mudah, judul yang singkat, terdapat daftar isi, struktur kognitifnya jelas, rangkuman, dan tugas pembaca. Bahasa yang mudah, menyangkut: mengalirnya kosa kata, jelasnya kalimat, jelasnya hubungan kalimat, kalimat yang tidak terlalu panjang. Menguji pemahaman, yang menyangkut: menilai melalui orangnya, check list untuk pemahaman. Stimulasi, yang menyangkut: enak

tidaknya dilihat, tulisan mendorong pembaca untuk berfikir, menguji stimulasi. Kemudahan dibaca, yang menyangkut: keramahan terhadap mata (huruf yang digunakan tidak terlalu kecil dan enak dibaca), urutan teks testruktur, mudah dibaca. Materi instruksional, menyangkut: pemilihan teks, bahan kajian, lembar kerja (*work sheet*).

Dalam analisis model pembelajaran bahasa untuk mencari kebenaran ilmiah diterapkan beberapa prinsip yang hendaknya diperhatikan, yakni: keterujian (*validity*); 2) kebermaknaan (*significance*); 3) manfaat/kegunaan (*utility*); 4) kemungkinan untuk dipelajari (*learnability*); dan 5) kemenarikan (*interest*), (mulyasa, 2006; 154).

Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah tersebut, tujuan umumnya diha-rapkan untuk mendapatkan hasil penelitian tentang model pem-belajaran bahasa yang dinalisis berdasarkan filosofi Inkri (integratif-Kritis). Secara khusus tujuan penelitian tersebut diuraikan sebagai berikut: Mengeksplanasi hasil tahap inkuiri dan dicavery dalam meng-analisis model pembelajaran bahasa secara In-Kri). Mengeksplanasi hasil tahap diskusi secaa komprehensif dalam menganalisis model pem-belajaran bahasa secara In-Kri). Mengeksplanasi konsep model dalam menganalisis pembelajaran bahasa secara In-Kri). Meng-eksplanasi validasi isi dan prosedur dalam menganalisis model pem-belajaran bahasa secara In-Kri. Mengeksplanasi hasil tahap Uji Lapangan (simulasi) dalam men-ganalisis model pembelajaran baha-sa secara In-Kri). Mengeksplanasi hasil tahap publikasi (artikel, HaKI, Prosiding) dalam menganalisis model pembelajaran bahasa secara In-Kri).

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini bermanfaat secara teoritis dan praktis yaitu: Secara teoritis; mengembangkan teori dan ilmu pengetahuan tentang model pembelajaran bahasa secara In-Kri. Secara praktis; dosen/Guru dan mahasiswa dapat menjadikan acuan dalam pembelajaran bahasa secara In-Kri.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kua-litatif ini dirancang dengan berbagai acuan sebagai pertimbangan dalam risetr ini, seperti model Four-D Thiagarajan. Proses pengembangan terdiri atas empat tahapan, yakn: langkah pendefinisian (*define*), lang-kah perancangan (*design*), langkah pengembangan (*develop*), dan langkah penyebarluasan (*dess-imate*). Pennelitian pengembangan tersebut diadopsi menjadi penelitian kualitatif dengan data kualitatif dan kuantitatif. Desain penelitian kualitatif tersebut dan turunannya digunakan dan dinyatakan sebagai Model Analisis In-Kri (Integratif-Komunikatif) dengan tahapan penelitiannya sebagai berikut. Inkuri dan discavery (mengesplorasi dan menemukan).

Validasi model pembelajaran dan model bahan ajar dilakukan oleh ahli pembelajaran bahasa, ahli pengembangan bahan ajar, dan praktisi. Validator memberikan penilaian berdasarkan (1) isi, (2) kesesuaian dengan kompetensi dasar, kesesuaian tingkat (3) intelektual mahasiswa. Penilaian juga mencakup aspek teknis, yakni bahasa dan tampilan. Validator diminta memberikan penilaian berdasarkan instrumen dan juga diberikan kesempatan mengomentari secara bebas (*feel free comments*). Validator juga melakukan validasi terhadap perangkat pendukung model pembelajaran dan model bahan ajar yang dirancang, meliputi: 1) kontrak perkuliahan, 2) media pembelajaran berbasis e Learning.

Hasil Penelitian

Pada bagian ini disajikan (1) hasil tahap inkuiri dan discovery dalam menganalisis model pembelajaran bahasa secara *In-Kri*, (2) hasil tahap diskusi secara komprehensif dalam menganalisis model pembelajaran bahasa secara *In-Kri*, (3) hasil menyusun konsep pembelajaran bahasa berbasis *in-kri* secara komprehensif, (4) hasil validasi model pembelajaran bahasa secara *In-Kri*, (5) uji coba lapangan model pembelajaran bahasa secara *In-Kri*, (6) publikasi model pembelajaran bahasa secara *in-kri*. Keenam komponen tersebut diuraikan sebagai berikut.

Teori Pembelajaran Bahasa

Frekuensi teori pembelajaran pilihan Sampel berdasarkan hasil temuan secara individu dikategorikan sebagai teknik inkuiri dan discaveri dalam pembelajaran bahasa. Hasil temuan sampel dalam mencari atau mengeksplorasi berbagai teori pembelajaran sesuai kebutuhan sampel dan indikatornya yang paling disukai atau yang paling menarik baginya untuk dikaji lebih lanjut. Hasil penelitian menunjukkan teori behavioristik mendapat persentase tinggi dibandingkan dengan teori lain seperti konstruktivisme. Tujuh teori pilihan sampel sebagai kebutuhannya dalam pembelajaran bahasa. Belajar bahasa berarti belajar mengubah prilaku dari tidak tahu menjadi tahu (stimulus-respon) dalam berbahasa baik secara reseptif maupun secara produktif. Inilah yang diperjuangkan paham behavioristik.

Urutan kedua adalah paham konstruktivis yang mengkategorikan bahasa sebagai sesuatu yang dapat dikonstruksi sikap, pengetahuan, dan keterampilan seseorang sesuai konteks sampel. Belajar bahasa berarti belajar sesuatu kemampuan yang dimiliki sampel. Inilah pilihan sampel yang menduduki urutan kedua dari teori yang terkumpul. Selain itu,

Urutan ketiga adalah paham kognitivisme. Para penganut aliran tersebut, menganggap belajar bahasa berarti mengikuti perkembangan bahasa sampel berdasarkan bahasa yang ada pada dirinya. Perkembangan bahasa harus berlandaskan pada atau diturunkan dari perkembangan dan perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi manusia. Dengan demikian urutan-urutan perkembangan kognisi seorang anak akan menentukan urutan-urutan perkembangan

bahasa dirinya. Menurut aliran ini belajar bahasa disebabkan oleh kemampuan sampel menafsirkan peristiwa bahasa atau kejadian yang terjadi di dalam lingkungan. Titik awal teori kognitif adalah kapasitas kognitif sampel dalam menemukan struktur dalam bahasa yang disimak dan dibaca disekelilingnya. Pemahaman, produksi, komprehensi bahasa pada sampel dipandang sebagai hasil dari proses kognitif yang secara terus menerus berubah dan berkembang. Jadi stimulus merupakan masukan bagi sampel yang berproses dalam otak. Pada otak terjadi mekanisme mental internal yang diatur oleh pengatur kognitif, kemudian keluar sebagai hasil pengolahan kognitif tadi.

Urutan yang terakhir adalah teori gestalt, belajar bahasa berarti suatu proses persepsi melalui pengorganisasian suatu komponen yang memiliki hubungan, pola, dan juga kemiripan satu sama lain dalam berbahasa. Dalam teori gestalt, proses belajar bahasa seseorang dimulai dari mendapatkan informasi, kemudian melihat strukturnya secara menyeluruh. Setelah itu, proses dilanjutkan dengan menyusun kembali informasi yang didapat dalam struktur yang lebih sederhana hingga individu tersebut mampu memahami informasi yang coba disampaikan.

Pendekatan Pembelajaran Bahasa

Pendekatan pada hakikatnya seperangkat asumsi yang dijadikan acuan dalam pembelajaran bahasa. Asumsi yang ditemukan harus berdasarkan teori yang dibangun dan aplikasi asumsi tersebut, ditunjukkan pada konsep langkah pembelajaran tersebut (metode). Sifatnya prosudural yang akhirnya ditemukan cara pembelajaran bahasa pada bagian teknik atau taktik atau tipe. Hasil pendekatan pembelajaran bahasa yang dianalisis secara frekuensi dan persentase. Tampak pendekatan komunikatif tertinggi dari sisi kebutuhan sampel dalam pembelajaran bahasa. Pendekatan komunikatif lebih menekankan pada belajar bahasa berasumsi bahasa sebagai alat komunikasi. Lebih mementingkan informasi tersampaikan atau tidak tersampaikan dalam berkomunikasi. Percakapan harus saling memahami hal yang dibahas. Dalam konteks tertentu, menjadi perhatian pendekatan komunikatif.

Urutan berikutnya, urutan kedua adalah *whole language* yang pada hakikatnya pendekatan *whole language* menekankan pada keutuhan berbahasa. Para penganut aliran tersebut, yakin bahwa ketika berkomunikasi dengan mitra bicara, ketika itu juga memanfaatkan organ telinganya untuk menyimak hal yang disampaikan mitra bicaranya. Kemampuan reseptif dan kemampuan produktif diintegrasikan menjadi satu dalam berbahasa. Pada hakikatnya bahasa adalah utuh dalam berbahasa.

Urutan ketiga terpadu, belajar bahasa diasumsikan semua komponen ilmu dipadukan dalam berbahasa. Perpaduan berbagai bidang ilmu yang ada dalam peristiwa berbahasa. Semua ilmu yang dimiliki sampel dimanfaatkan semua dalam berinteraksi. Pengetahuan sebelumnya menjadi hal yang membantu untuk memperlancar dalam berkomunikasi. Makin banyak pengetahuan awal yang dimiliki sampel makin lancar dan fasih berkomunikasi. Itulah sebabnya dibutuhkan berbagai disiplin ilmu dalam berkomunikasi.

Selanjutnya, pendekatan berbasis media adalah semua bentuk perantara untuk menyebarkan, membawa atau menyampaikan sesuatu pesan dan gagasan kepada penerima. Pendekatan berbasis media adalah pendekatan yang berdasar pada pemanfaatan media dalam pembelajaran bahasa. Pendekatan tersebut berasumsi bahwa media sangat berperan dalam menyampaikan pelajaran bahasa serta bisa merubah pengalaman belajar menjadi pengalaman yang nyata (terindra). Prof. Mahmud Yunus juga mengemukakan bahwa media pembelajaran berpengaruh besar bagi indra dan lebih menjamin pemahaman. Media pembelajaran sangat penting karena dapat membangkitkan rasa senang dan gembira pada sampel serta memperbaharui semangat mereka, sehingga rasa suka hati mereka akan timbul dan dapat memantapkan pengetahuannya.

Selain dari pada itu, pendekatan Audio-Lingual adalah suatu asumsi dalam pembelajaran bahasa yang dititikberatkan pada dengar-ucap. Pada hakikatnya bahasa adalah seperangkat simbol suara yang dikenal oleh sampel untuk mengadakan komunikasi diantara mereka. Audio-Lingual dilandasi teori linguistik struktural dan psikologi behavioris yang memandang proses pembelajaran bahasa dari sudut situasional.

Kemudian dari pada itu, cara siswa belajar aktif dapat diartikan sebagai anutan pembelajaran yang mengarah kepada pengotimalisasian pelibatan intelektual-emosional sampel dalam proses pembelajaran bahasa. Dengan pelibatan fisik sampel agar memperoleh dan memproses pemerolehan belajarnya tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai. Keaktifan dalam pendekatan CBSA menunjuk kepada keaktifan mental, baik intelektual maupun emosional.

Terakhir adalah pendekatan Behaviorisme memandang bahwa masalah yang dihadapi individu dikarenakan individu salah dalam membuat keputusan atau mengambil sikap untuk melakukan suatu tindakan. Oleh karena itu pendekatan ini (pendekatan perilaku) di dalam konselingnya menekankan pada perilaku spesifik, yaitu perilaku yang memang berbenturan atau yang berlawanan dengan lingkungan dan diri klien sendiri (Baraja, 1996). Pendekatan behaviorisme dalam pembelajaran bahasa cenderung menekankan siswa untuk berpikir, menguatkan respons sampel terhadap sesuatu yang nantinya akan merubah perilaku pembelajar ke perilaku tertentu, seperti cara menyimak percakapan, perilaku verbal, dan cara pembelajar memahami teks bacaan.

Metode Pembelajaran Bahasa

Metode pada hakikatnya adalah serangkaian aktivitas yang sifatnya procedural dalam pembelajaran bahasa, yang dilandasi suatu asumsi tertentu dan teori tertentu untuk melaksanakan pembelajaran bahasa. Metode sifatnya prosedural sebagai salah satu komponen yang saling terkait dalam pembelajaran bahasa. Metode yang dieksplorasi atau ditemukan sampel sesuai kebutuhannya diuraikan secara persentasi dan frekuensi.

Hasil penelitian menunjukkan 27 metode yang dipilih sampel yang dapat dipakai dalam pembelajaran bahasa. (1) Metode Langsung, langkah pembelajaran bahasanya menekankan pada bahasa yang dipelajari. Prosedur pembelajarannya mulai awal sampai akhir menggunakan bahasa yang dipelajari. (2) Metode Audiolingual, yang menekankan pada langkah pembelajaran adalah melatih pendengaran dan pengucapan. Prosedur pembelajarannya mengutamakan pada keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara. (3) Metode komunikatif, yang lebih menekankan pada bahasa sebagai alat komunikasi. Langkah pembelajarannya mengutamakan informasi yang dikomunikasikan sudah saling memahami atau belum dipahami. (4) Metode tata bahasa (terjemahan), yang lebih menekankan dalam langkah pembelajarannya adalah struktur kalimatnya sudah baku atau belum dan semua kalimat diterjemahan dari bahasa sasaran ke bahasa ibu. (5) Metode partisipatoris, yang diutamakan adalah suatu langkah atau prosedural bersifat partisipasi secara optimal baik secara verbal maupun secara nonverbal. (6) Metode *Der Interkulturelle Ansatz*, yang menekankan pada kesamaan atau kemiripan dua budaya dalam berbahasa. Langkah dan prosedur kerjanya dalam pembelajaran bahasa sangat diperhatikan kedua budaya tersebut, mulai awal pembelajaran bahasa sampai pada akhir pembelajaran. Belajar bahasa berarti belajar budayanya. Belajar budaya berarti belajar budaya. (7) Metode Tematik, lebih menekankan pada tema pembelajaran bahasa. Tema tersebut menjadi acuan untuk melatih berbagai keterampilan dan kemampuan sesuai konteks sampel. Keterampilan berbahasa dan pengetahuan bahasanya diajarkan secara bergiliran. (8) Metode membaca, lebih mengutamakan dalam langkah pembelajaran bahasa adalah membaca simbol bahasa dan selanjutnya menyimpang dalam pikirannya (otaknya) atau sebaliknya menggunakan pikiran yang mereka miliki untuk memahami simbol bahasa dalam teks. Selain itu, prosedur kerjanya dalam pembelajaran bahasa dilakukan secara simultan baik pikiran maupun simbol bahasa dalam teks secara interaktif. (9) Metode reseptif dan produktif, yang menekankan pada keterampilan menyimak dan keterampilan membaca (kemampuan reseptif) dan kemampuan produktif menekankan pada keterampilan berbicara dan menulis dengan menggunakan kosakata dan tata bahasa yang dimilikinya. (10) Metode Integratif, lebih menekankan terintegrasinya semua keterampilan dan kemampuan (pengetahuan kosakata dan struktur). Langkah atau prosesnya diupayakan semua aspek bahasa dijadikan satu kesatuan yang utuh. Artinya, belajar bahasa tidak dipisah-pisahkan.

Model Pembelajaran Bahasa

Model pembelajaran bahasa pada hakikatnya suatu pola pembelajaran bahasa yang dipakai sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa. Model bukanlah teori, bukan juga pendekatan, juga bukan metode, dan bukan juga strategi/cara/tipe/teknik. Dalam pembelajaran, model sebagai salah satu komponen yang memiliki konsep tersendiri. Model adalah pola pembelajaran bahasa yang

dilandasi teori yang cocok, pendekatan (asumsi) yang sesuai landasan teori yang dipilih. Asumsi dan teori tersebut menjadi sumber inspirasi untuk menyusun aktivitas sebagai langkah atau metode pembelajaran bahasa. Wujud aktivitas dalam pembelajaran bahasa sesuai prosedur yang dipilih dikategorikan strategi/teknik. Hasil menunjukkan 40 model yang disukai sampel dalam pembelajaran bahasa. Dari berbagai aspek, model pembelajaran bahasa yang paling banyak. Model tersebut sebagai suatu pola pembelajaran bahasa yang dilandasi teori, pendekatan, dan metode, serta strategi sebagai implementasinya. Secara umum diuraikan model sebagai pola dalam pembelajaran bahasa; yaitu: 1. Model pembelajar-an membaca, sebagai suatu pola pembelajaran menurut Tomkins, 2010 & Hoskisson, 1995; Tomkins, 2010), (1) memilih buku/bacaan, (2) menghubungkan buku/bacaan dengan pengalaman pribadi dan pengalaman membaca sebelumnya, (3) memprediksi isi buku/bacaan, dan (4) mengadakan tinjauan pendahuluan terhadap buku/bacaan. Memperluas interpretasi. dapat dilakukan kegiatan-kegiatan: (1) mereproduksi teks dengan bahasa sendiri, (2) bermain peran sesuai dengan isi teks, (3) mempresentasikan isi teks dengan program Powerpoint. 2. Model pembelajaran menulis, sebagai pola pembelajaran menulis meliputi lima tahap, yakni pramenulis, menulis draf, merevisi, menyunting, dan mempublikasi (Tomkins & Hoskisson, 1995). Selanjutnya hal dilakukan adalah: (1) memilih topik, (2) mempertimbangkan tujuan, bentuk, dan pembaca, dan (3) memperoleh dan menyusun ide-ide. Selain itu dapat juga (1) menggambarkan, (2) mengelompokkan, (3) berdiskusi, (4) membaca, (5) bermain peran, atau (6) menulis cepat. Pola lain adalah: (1) membaca ulang seluruh draf, (2) sharing atau berbagi pengalaman tentang draf kasar karangan dengan teman dalam kelompok, dan (3) mengubah atau merevisi tulisan dengan memperhatikan reaksi, komentar atau masukan dari teman atau guru. 3. Model Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan pola belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa. Membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya. 4. Model Deutsch Zum Spass sebagai pola pembelajaran Inovatif Bahasa Jerman. Selain menyenangkan, juga aktif, kreatif, efektif, kolaboratif, partisipatif. 5. Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFAE) sebagai pola pembelajaran bahasa yang intinya mempre-sentasikan ide/pendapat sampel kepada rekan peserta didik lainnya. . Model pembelajaran ini efektif untuk melatih siswa berbicara untuk menyampaikan ide/gagasan atau pendapatnya sendiri. Model Explicit intruction (Pengajaran langsung) menurut (Resenshina & Stevens, 1986) Pembelajaran lang-sung khusus dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola Menyam-paikan tujuan dan mempersiapkan siswa, Mendemonstrasikan penge-tahuan dan ketrampilan, Mem-bimbing pelatihan, Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, Memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan. 5. Model

Cooperatif Script menurut Dansere Cs..1985 sebagai suatu pola pembelajaran kelompok bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian dari materi yang dipelajari dengan pola membentuk kelompok, membuat ringkasan dari teks yang dibagikan, bergantian berperan sebagai pendengar, menyampaikan ringkasan. Sementara pendengar: menyimak/ mengoreksi/ menunjuk-kan ide-ide pokok yang kurang lengkap, membantu/ mengingat/ menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya, bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar, dan sebaliknya,serta lakukan seperti tersebut, kesimpulan dan penutup. 6. Model Student Teams - Achievement Divisions (STAD) menurut Slavin (1995) sebagai pola pembelajaran yang intinya membentuk kelompok yang anggotanya terdiri dari 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin), menyajikan pelajaran, memberikan tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota kelompok. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti, memberikan kuis/ pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab tidak boleh saling membantu, memberi evaluasi, dan kesimpulan. 7 Model *Numbered Heads Together* (Kepala bernomor) -Spencer Kagan,1992 pada intinya suatu pola pembelajaran berke-lompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor, memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya, kelompok mendiskusikan jawaban yang benar,dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawab-annya, memanggil salah satu nomor siswa, dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka, tanggapan dari teman yang lain kemudian guru menunjuk nomor yang lain dan terakhir kesimpulan. 8 Model *problem based introduction* sebagai suatu pola pembelajaran yang menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai dan menyebutkan sarana atau alat pendukung yang dibutuhkan. Memotivasi siswa untuk terlibat aktivitas pemecahan masalah yang dipilih, membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah terse-but..(menetapkan topik, tugas, jadwal), dan mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk menda-patkan penjelasan dan pemecahan masalah. Selain itu, membantu siswadalam merencanakan menyiap-kan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya dan membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap eksperimen mereka dan proses-proses yang mereka gunakan. 9. Model *demonstration* sebagai pola pembelajaran yang mengutamakan kompetensi yang ingin dicapai, menyajikan gambaran sekilas materi yang akan disampaikan, menyiapkan bahan atau alat yang diperlukan, menunjuk salah seorang siswa untuk mendemonstrasikan sesuai skenario yang telah disiapkan, seluruh siswa memperhatikan demonstrasi dan menganalisanya, tiap siswa mengemukakan hasil analisisnya dan juga pengalaman siswa didemonstra-sikan, dan membuat kesimpulan. 10 Model *word square media*; soal dalam bentuk teka-teki

sebagai suatu pola pembelajaran bahasa dengan menyampaikan materi sesuai kompetensi yang ingin dicapai, membagi lembar kegiatan sesuai contoh, menjawab soal (mengisi kotak-kotak tersebut dengan huruf-huruf sesuai pertanyaan, berikan poin setiap jawaban dalam kotak

Pembahasan

Dampak pengimplementasian model pembelajaran bahasa berbasis *In-Kri* tersebut, ditemukan berbagai tindakan berbahasa, yaitu: (1) Tampak sikap (vertikal) ketika dimulai (awal), proses dan diakhir perkuliahan. Kata yang berkaitan hal tersebut, seperti mendoakan keselamatan semua sampel dan tim peneliti (*assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatu*) dan merasa bersyukur kepada maha pencipta (*alhamdulillah*) setelah melakukan suatu tindakan/aktivitas berbahasa secara sempurna. Baik stimulus secara intrinstik maupun stimulus secara ekstrinsik; (2) sikap (horizontal) tanggung-jawab terhadap amanah yang diembang masing-masing sampel, sikap integritas, sikap rajin (tepat waktu) dan sikap menghargai pandangan sampel lain, tampak ketika sesi tanya-jawab; (3) tampak ketika berbahasa, baik secara verbal maupun secara nonverbal dijadikan satu kesatuan yang utuh dalam pembelajaran bahasa; (4) teroptimalnya dalam proses berfikir dan bernalar, tampak ketika kemampuan reseptif dan produktifnya dalam berinteraksi; (5) Nilai dan norma tampak ketika mempresentasikan hasil eksplorasinya dengan media *power point*. (6) Unsur filosofisnya memenuhi syarat sebagai suatu kajian ilmu, yaitu aspek ontologi, aspek epistemologi, dan aspek aksiologinya. Hakikat bahasa sebagai sesuatu yang utuh secara ideologis dan berpower dikaji dari sisi ontologisnya. Teori integratif dan teori kritis sebagai landasan untuk mencari kebenaran bahasa dan pembelajarannya. Aspek aksiologinya, model tersebut dapat diterapkan diberbagai jenjang pendidikan (SD, SMP, SMA, yang sederajat) baik pendidikan formal, nonformal maupun informal. (7) target kompetensi yang kompetitif difasilitasi pendidik sebagai mediasinya, agar tercapai tujuan yang telah dikonstruksi secara spesifik dalam pembelajaran bahasa; Di samping bahasa sebagai tindakan, juga ditemukan bahasa sebagai ideology artinya ada sesuatu yang dikonstruksi seseorang atau kelompok secara tersembunyi yang ingin diperjuangkan. Aspek yang dimaksud adalah teori pembelajaran bahasa yang direkomendasikan sampel seperti teori behaviorisme, teori konstruktivisme, teori kognitivisme, teori nativisme, teori humanis, teori fungsional, teori gestalt.

Selain teori, juga suatu asumsi pembelajaran bahasa biasa dinyatakan atau diistilahkan sebagai pendekatan. Asumsi pembelajaran bahasa sebagai landasan untuk mengembangkan langkah pembelajaran. Penting artinya, karena asumsi tersebut sebagai ancangan untuk mengembangkan suatu langkah pembelajaran bahasa sebagai metodenya. Komponen metode sebagai prinsip yang dipakai sebagai inspirasi untuk mengimplementasikan bahan ajar yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut. Dengan demikian, antara aspek pembelajaran bahasa tersebut saling koheren yang di dalamnya ada ideologi dan *power* yang diperjuangkan dalam pembelajaran bahasa untuk mencapai tujuan spesifiknya. *In-Kri* mewarnai seluruh aktivitas pembelajaran bahasa dengan proposisi, yaitu:

Bahasa sebagai tindakan berbahasa karena di dalamnya ada konstruksi ideologi yang dibangun dan memiliki kekuatan dan berupaya memeguasai kelas (hegemoni). Penguasaan dengan symbol bahasa bukan berarti menghilangkan hak seseorang akan tetapi mengembangkan dan menyempurkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan bahasanya. Baik kemampuan reseptif maupun kemampuan produktif yang didukung pengetahuan kosakata dan struktur bahasa dimaksimalkan serta berimbang dalam pemrolehan bahasa. Simbol bahasa diperjuangkan nilai dalam berinteraksi atau berkomunikasi baik itu secara lisan maupun tulisan (verbal dan nonverbal). Bahasa sebagai suatu keutuhan dipandang sebagai suatu perjuangan yang tersembunyi di dalamnya ideologi dan *power* untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa. Ketika berbahasa tetap memperhatikan semua konteks, termasuk waktu memproduksi bahasa. Selain itu, aktualisasi sebagai pertimbangan dalam pembelajaran bahasa karena bahasa memiliki dinamika berdasarkan tuntutan peradabannya. Latihan berbahasa, dikonstruksi ide dan *power* agar tujuan spesifik dapat meningkatkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan bahasa. Terintegrasinya ide antara rancangan, pelaksanaan, dengan evaluasi dalam pembelajaran bahasa. Selain itu, juga terintegrasi pada bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir dalam pembelajaran bahasa berbasis model. Model sebagai payungnya dalam pembelajaran bahasa yang dilandasi teori, asumsi, metode, dan strategi/teknik/cara/tipe.

Temuan model pembelajaran bahasa tersebut dengan sampel yang berbeda dan dikaitkan dengan hasil penelitian (Jufri, 2020) sebelumnya, menunjukkan ada perbedaan dan persamaan. Perbedaan 19 (73.08%) dari jumlah model pembelajaran bahasa pada tahun 2020 dan 33 (82.50) dari jumlah model pembelajaran bahasa pada tahun 2021. Bagian keterangan ditemukan persamaan model pembelajaran pada tahun 2020 dan tahun 2021 hanya 7 model yang sama (10.61%) sesuai kebutuhan sampel. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa menggeneralisasikan suatu sampel riset model pembelajaran bahasa diprediksi hanya 10-20% yang sama. Mari kita lakukan riset terus menerus agar mendapatkan model pembelajaran bahasa sesuai kebutuhan sampel secara umum. Berdasarkan perbedaan dan persamaan dua hasil penelitian tersebut menunjukkan kepada kita semua bahwa suatu kebutuhan model pembelajaran bahasa dari satu sampel berbeda dengan sampel yang lain (90-80%).

Kesimpulan

Pada bagian ini disajikan beberapa kesimpulan bahwa menghasilkan berbagai model sesuai kebutuhan sampel dengan strategi inkuiri dan discavery dalam pembelajaran ba-hasa secara *In-Kri*, yang diref-resentasikan beberapa teori, asumsi (pendekatan), berbagai metode, dan berbagai strategi/teknik/cara untuk melangkah ke tahap pengembangan selanjutnya. Menghasilkan konsep awal pada tahap diskusi secara komprehensif dalam menganalisis model pembelajaran bahasa secara *In-Kri*. Hasil diskusi sampel meliputi; berbagai teori, pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran bahasa dari eksplorasinya secara individu. Menghasilkan konstruksi model dalam menganalisis pembelajaran bahasa secara *In-Kri*. Konstruksi model

dilandasi teori, pendekatan, metode, strategi dalam pembelajaran bahasa. Model pembelajaran bahasa dikategorikan layak berdasarkan hasil validasi dari validator secara *In-Kri*. Efektif model pembelajaran bahasa secara *In-Kri* berdasarkan hasil Uji Lapangan (simulasi). Efektif model tersebut ditandai nilai sampel rerata nilai A-. Hal tersebut ditandai melebihi standar minimal sesuai tuntutan kurikulum, sebesar nilai C (cukup). Menghasilkan artikel untuk publikasi di jurnal internasional. Di samping itu, mengusulkan model Pembelajaran bahasa berbasis *In-Kri* untuk mendapatkan HaKI, serta menerbitkan hasil penelitian di Prosiding nasional. Temuan tersebut disatukan menjadi buku referen.

Saran

Pada bagian ini disajikan beberapa saran sesuai kesimpulan, yaitu: Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menjadikan contoh model tersebut sesuai kebutuhan sampel dengan strategi inkuiri dan discovery dalam pembelajaran bahasa secara *In-Kri*. Kajian lanjutan di dalamnya direfresentasikan beberapa teori, asumsi (pendekatan), berbagai metode, dan berbagai strategi/teknik/cara. Diharapkan peneliti selanjutnya menyusun konsep awal juga dengan cara diskusi secara komprehensif tentang model yang dikembangkan berbasis teori bahasa yang sifatnya pragmatis. Hasil diskusi sampel meliputi; berbagai teori, pendekatan, metode, dan strategi yang berbeda dalam pembelajaran bahasa dari eksplorasinya secara individu. Diharapkan juga peneliti selanjutnya merekonstruksi model dalam menganalisis pembelajaran bahasa secara sistematis. Konstruksi model dilandasi teori, pendekatan, metode, strategi yang berbeda dalam pembelajaran bahasa. Diharapkan peneliti selanjutnya, Model pembelajaran bahasa direview oleh pakar sesuai kajian penelitian tersebut agar model itu dapat dikategorikan layak. Diharapkan peneliti selanjutnya menguji prototype (konsep) modelnya agar efektif model tersebut berdasarkan hasil Uji Lapangan (simulasi). Efektif model tersebut ditandai nilai sampel rerata nilai di atas standar tuntutan kurikulum. Diharapkan peneliti selanjutnya mengirim artikel untuk publikasi di jurnal internasional. Di samping itu, mengusulkan model Pembelajaran tersebut untuk mendapatkan HaKI, serta menerbitkan hasil penelitian di Prosiding nasional/internasional. Temuan tersebut dapat disatukan menjadi buku referen, agar dapat dimanfaatkan secara global.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Effendi, M. H. 2020. Penerapan Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X MA Matsaratul Huda Panempun Pamekasan. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (2), 102-111.
- Djiwandono, Soenardi. 2007. *Tes Bahasa: Pegangan bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: Indeks.
- Hamsiah, H. Tang, M.R., Tolla, A., & Jufri, J. 2017. Teaching Materials development for basic general course of Indonesian language class Based on cultural values

- Elompungi (Elong) Bugis Literature. *Journal of Language Teaching and Research*, 8(2), 278-285.
- Harsiati, Titik. 2012. "Kajian Teoritis terhadap Penerapan Bahan Ajar Aflaton sebagai Bahan Ajar Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar." *Jurnal Sekolah Dasar*, 21 (I): 9--24.
- Ikbal Muhammad, Nursalim. 2019. Strategi Pengajaran Bahasa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 5, No (1) Mei 2019.
- Jufri, J. 2007. *Metode Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Diakses Google Scholar pada tanggal 26 Februari 2020. Badan Penerbit UNM.
- Jufri, J. 2017. Strategi Pembelajaran Bahasa. Diakses Google Scholar pada tanggal 26 Februari 2020. Badan Penerbit UNM.
- Jufri. 2020. Pengembangan Model Bahan Ajar (Diklat). LP2M UNM. Makassar.
- Jufri. 2020. Pengembangan Model Pembelajaran dan Model Bahan Ajar dalam Mata Kuliah Strategoi Pembelajaran Bahasa di Perguruan Tinggi Berbasis Linguistik Kritis. LP2M UNM. Makassar
- Mareva, R. Nyota, S. 2021. Structural or communicative approach: A case study of English Language Teaching in Masvingo Urban and Peri-Urban Secondary Schools. *Internal Journal of English and Literature*, 3(5), 103-111.
- Nana Sudjana. 1990. Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung. Remaja Rosdakarya Offset.
- Niu, X., Zhou, G. 2015. Approaches To Language Teaching and Learning. *Journal of Language Teaching and Research*, 6 (4), 798-802. Rukmana, R.
- Nuridin. 2007. "Model Pembelajaran Matematika yang Menumbuhkan Kemampuan Metakognitif untuk Menguasai Bahan Ajar". *Disertasi*. Surabaya: PPs Universitas Negeri Surabaya.
- Sa'idah, H. 2019. Pendekatan Behavior Dengan Teknik Token Economy Untuk Mereduksi Perilaku Blindism Pada Siswa Tunanetra di SLB-A PRPCN Palembang. *Skripsi*. Uin Raden Fatah Palembang
- Tang, M.R., Jufri, J. & Sultan, S. 2016. Pengembangan Model Bahan Ajar Ceritra Fiksi Berbasis Wacana Budaya di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*, 22(2), 169-175.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: webseit.
- Y.Yusri, R. Mantasia, J.Jufri. 2018. The Use Of Two Stay Two Stray Model in Englisc Teaching to Increase Student's Learning Outcame. *Journal Of Advanced Englisch Studies*. Diakses Google Scholar pada tanggal 26 Februari 2020.